

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemajuan teknologi membuat seseorang mampu memperoleh informasi dengan mudah, dengan menyalakan siaran televisi atau radio seseorang telah mampu memperoleh informasi melalui indera pendengarannya. Meskipun demikian, membaca masih memegang peranan penting dalam kehidupan seseorang untuk mendapatkan pengetahuan atau untuk berkomunikasi dengan orang lain. Bagi peserta didik yang masih duduk di bangku sekolah dasar, membaca sangat diperlukan karena merupakan dasar untuk menguasai berbagai bidang studi serta membekali pengetahuan pada jenjang selanjutnya. Selain dapat meningkatkan kemampuan akademik, dengan membaca juga memungkinkan seseorang berpartisipasi dalam kehidupan sosial-budaya, politik dan memenuhi kebutuhan emosional (Mercer, 1979, hlm. 197 dalam Abdurrahman, 2012, hlm. 158).

Abdurrahman (2012, hlm. 158) mengatakan bahwa:

membaca merupakan aktivitas kompleks yang mencakup aktivitas fisik dan mental. Aktivitas fisik mencakup gerakan mata dan ketajaman penglihatan. Aktivitas mental mencakup ingatan dan pemahaman.

Dalam aktivitas fisik yang mencakup gerakan mata dan ketajaman penglihatan ini, ada sebagian anak yang mengalami hambatan penglihatannya atau yang dikenal dengan istilah ketunanetraan. Sedangkan, orang dikatakan mampu membaca dengan baik jika mampu melihat huruf-huruf dengan jelas, mampu menggerakkan mata secara lincah, mengingat simbol-simbol bahasa dengan tepat, dan memiliki penalaran yang cukup untuk memahami bacaan.

Anak yang mengalami hambatan penglihatan mencakup anak yang memiliki hambatan penglihatan total dan *low vision*. Nawawi (2010) menyatakan bahwa *low vision* adalah tunanetra yang masih memiliki sisa penglihatan yang fungsional atau masih dapat digunakan untuk aktivitas sehari-hari.

Anak *low vision* memiliki sisa penglihatan yang berbeda-beda yang masih bisa digunakan untuk melakukan aktivitas sehari-hari. Hosni (2007, hlm. 1) mengatakan:

60% dari yang disebut *tunanetra* ternyata masih mampu menggunakan sisa penglihatannya untuk membaca dan menulis awas, baik ia menggunakan alat bantu penglihatan seperti kaca mata dan alat pembesaran lainnya maupun tanpa alat bantu penglihatan. Dengan demikian tidak semua tunanetra memerlukan tulisan Braille dalam pendidikannya.

Keadaan tersebut menjadikan adanya perbedaan layanan bagi setiap anak *low vision* dalam aspek akademik, khususnya membaca.

Berkaitan dengan kemampuan membaca, peneliti menemukan peserta didik *low vision* kelas IV di SLB Negeri A Kota Bandung yang belum bisa membaca huruf awas, padahal ia masih memiliki sisa penglihatan yang dapat difungsikan untuk membaca, yaitu dengan penggunaan ukuran huruf minimal sebesar 30 point, jenis huruf *times new roman*. Setelah melakukan studi pendahuluan, peserta didik tersebut mengetahui beberapa huruf awas dan sering sekali tertukar antara satu huruf dengan yang lain, baik karena kesamaan bunyi atau bentuk huruf. Seperti huruf a yang tertukar dengan huruf e dan g, i tertukar dengan l, huruf d tertukar dengan huruf b, u tertukar dengan huruf n dan m, k tertukar dengan huruf x secara bentuk huruf dan q secara bunyi huruf. Selain itu, anak juga belum mampu membaca rangkaian huruf menjadi suku kata dan kata. Setelah mengeja huruf dalam kata, kemudian membacanya menjadi kata, anak akan menyebutkan suku kata terakhirnya saja. Adapun pembelajaran di dalam kelas lebih ditekankan pada penggunaan simbol Braille. Sedangkan, Hosni mengatakan bahwa dalam membaca, anak *low vision* menggunakan huruf yang sama seperti orang awas, namun dengan metode yang berbeda. Sebuah metode yang diharapkan dapat memudahkan anak dalam memahami materi pelajaran juga memberikan kesan pengalaman yang bermakna terhadap kemampuan membaca permulaan huruf awas. Salah satu metode yang dapat digunakan dalam pengajaran membaca permulaan adalah dengan menggunakan metode *Fernald*.

Metode *Fernald* merupakan:

Suatu metode pengajaran multisensoris yang dikenal juga sebagai metode VAKT (*Visual, Auditory, Kinestetik and Tactile*). Metode ini menggunakan materi bacaan yang dipilih dari kata-kata yang diucapkan oleh anak, dan tiap kata diajarkan secara utuh.

Munawir (2005, dalam Maulana, 2013, hlm. 225) mengatakan bahwa pendekatan multisensori didasarkan pada asumsi bahwa anak akan belajar dengan baik jika materi pengajaran disajikan dalam berbagai modalitas, yaitu visual, auditori, kinestetik, dan taktil.

Gunadi (2005, dalam Sari, 2014, hlm. 3) menyebutkan salah satu manfaat dari penggunaan metode multisensori, yaitu memperbaiki respon dan perkembangan anak dari segi penglihatan, pendengaran, serta rabaan. Sebagaimana peserta didik *low vision* yang membutuhkan pendekatan pengajaran yang mengarah pada kesiapan membaca. Dengan penggunaan metode ini, diharapkan akan membantu anak secara visual untuk mengoptimalkan fungsi sisa penglihatannya seperti gerakan mata dan ketajaman penglihatan yang digunakan untuk membaca, secara auditori anak mampu membedakan bunyi huruf, dan dengan adanya taktil dan kinestetik yang berupa rabaan serta gerakan-gerakan jari saat menelusuri dan menggerakkan oral, anak mampu membedakan bentuk huruf dan huruf lebih mudah untuk diingat. Dengan demikian, penggunaan metode ini akan memberikan kesan terhadap bentuk dan bunyi huruf yang sedang dipelajari.

Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian guna mengetahui pengaruh metode *Fernald* terhadap kemampuan membaca permulaan huruf awas peserta didik *low vision* di SLBN A Kota Bandung.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca huruf awas peserta didik *low vision*:

1. Hambatan dalam membaca permulaan huruf awas yang dialami peserta didik *low vision*, membuat mereka membutuhkan suatu metode pengajaran

yang efektif untuk mengembangkan kemampuan membaca permulaan huruf awas.

2. Hambatan membaca permulaan huruf awas dan ditunjang dengan belum adanya media pembelajaran yang dapat membantu mengembangkan kemampuan membaca permulaan huruf awas, peserta didik *low vision* membutuhkan media kartu kata yang dapat membantu mengoptimalkan kemampuan membaca permulaan huruf awas.

C. Batasan Masalah

Agar penelitian tidak meluas pada hal-hal yang tidak diperlukan, maka peneliti membatasi pada pengaruh metode *Fernald* terhadap kemampuan membaca permulaan huruf awas peserta didik *low vision*, khususnya dalam membaca kata berpola suku kata kv-kv yang terdiri dari huruf vokal a, i, u, e, o dan huruf konsonan b, c, d, k, l.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan, maka masalah penelitian dirumuskan kepada: “Apakah Metode *Fernald* memiliki pengaruh terhadap kemampuan membaca permulaan huruf awas peserta didik *low vision*?”

E. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mendapatkan informasi yang jelas dan akurat sesuai dengan perumusan masalah penelitian, yaitu untuk mengetahui gambaran secara objektif mengenai pengaruh Metode *Fernald* terhadap kemampuan membaca permulaan huruf awas peserta didik *low vision* SDLB A Kota Bandung.

2. Tujuan Khusus

- a. Menerapkan metode *Fernald* untuk membantu membaca permulaan huruf awas peserta didik *low vision*.

- b. Mengetahui gambaran mengenai pengaruh metode *Fernald* terhadap kemampuan membaca permulaan huruf awas peserta didik *low vision*.

F. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini berguna sebagai berikut:

- a. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam pengembangan metode *Fernald* terhadap peningkatan kemampuan membaca peserta didik *low vision*.

- b. Secara Praktis

Penelitian yang dilakukan dengan menggunakan metode *Fernald* diharapkan berguna dalam dunia pendidikan khusus sebagai penunjang anak *low vision* dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan huruf awas.

G. Struktur Organisasi

Sistematika Penulisan dalam skripsi ini adalah terdiri dari V Bab. Setiap bab akan dijelaskan sebagai berikut:

1. BAB I PENDAHULUAN, pada bab ini terdapat beberapa hal yang melatarbelakangi penelitian yang dilakukan, kemudian rumusan penelitian yang dikembangkan oleh penulis, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, Kegunaan penelitian, dan menjelaskan tentang struktur organisasi penulisan.
2. BAB II KAJIAN PUSTAKA, pada bab ini menjelaskan kajian teori yang melandasi penelitian ini. Terdiri dari tiga sub-bab, yaitu konsep dasar *low vision*, konsep dasar membaca permulaan, dan metode *Fernald*, kerangka berfikir, dan hipotesis.
3. BAB III METODE PENELITIAN, pada bab ini memaparkan tentang metode penelitian yang digunakan oleh penulis. Terdapat beberapa sub-bab pada bab ini, yaitu variabel penelitian, metode penelitian, desain penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, dan analisis data.

4. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN, pada bab ini akan disajikan tentang temuan dari hasil penelitian beserta pembahasannya.
5. BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI, pada bab ini disajikan tentang Simpulan dari hasil penelitian, dan rekomendasi berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh penulis.